

The background of the slide is a vibrant yellow, adorned with an abstract pattern of geometric shapes. These shapes, including circles, squares, triangles, and rectangles, are rendered in a palette of red, blue, black, and white. Some shapes are solid, while others feature internal patterns like stripes or grids. The arrangement is scattered across the corners and edges, creating a modern, artistic frame for the central text.

Metode Cultural Studies

Sejarah Kemunculan

Pada tahun 1964 dibentuk sebuah lembaga pusat pengkajian budaya kontemporer, yakni: Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) di Birmingham University, Inggris. Lembaga ini diprakarsai oleh Richard Hoggart, E. P. Thompson, dan Raymond Williams dengan tujuan mengkaji isu-isu kultural seperti budaya kelas pekerja dan hal-hal yang berkaitan dengan praktek serta ideologi kapitalis. Para pendiri Cultural Studies berlatar belakang sastra yang mencoba melakukan kritik terhadap perkembangan sastra di eropa pada waktu itu dengan mengeksplorasi pembentukan makna pada berbagai konteks.

Istilah Cultural Studies

Istilah cultural studies tidak mempunyai referen yang bisa ditunjuk, cultural studies dibentuk oleh permainan bahasa dari cultural studies sendiri.(Chris Barker, 5:2013)

Implikasinya terdapat perbedaan antara studi kebudayaan (the study of culture) dengan cultural studies.

Cultural studies membentuk wacana atau claster (bangunan) dari gagasan, citra dan praktik dalam aktivitas sosial tertentu atau arena institusional dalam masyarakat.(Hall,1977: 6)

Cultural (Budaya)

- Pertama kebudayaan dibedakan antara kebudayaan tinggi dengan kebudayaan rendah (populer, massa).
- Kedua kebudayaan yang diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan khusus, adat-istiadat, hubungan sosial sehari-hari seperti teks sastra, musik, televisi, dan film yang ditampilkan kembali atau ditandai-dimaknai-dengan cara tertentu yang sesuai dengan konvensi tertentu.“ (Bennet 1980: 82-30)
- Cultural studies menganggap budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang sangat spesifik, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan. Cultural studies dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Cultural Studies adalah bidang ilmu lintas disiplin yang mempelajari *culture as ordinary life*, *culture as politics*, *culture as text*, and *cultur as plural* (Hartley, 2002: 49)
- Budaya, dalam cultural studies tidak didefinisikan sebagai ‘budaya tinggi’ atau budaya adiluhung estetis, namun lebih kepada teks dan praktik kehidupan sehari-hari. Budaya dalam cultural studies bersifat politis, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan kekuasaan.
- Raymonds Williams, Hoggarts, dan Stuart Hall, menilai konsep budaya atau "culture" (dalam bahasa Inggris) merupakan hal yang paling rumit diartikan sehingga bagi mereka konsep tersebut disebut sebagai alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna.



Berakar dari Strukturalisme

Latar belakang sastra menjadi dasar yang kuat bagi Cultural Studies. Para ahli strukturalisme tertarik untuk mengangkat materi mengenai bahasa yang kini dipandang sebagai salah satu representasi ideologi. Ideologi sendiri, dalam jagat filsafat modern, dipahami kurang lebih sebagai hasil produksi budaya (produk budaya) atau produsen budaya.

Latarbelakang Lahirnya Cultural Studies

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Pandangan Karl Marx kapitalisme telah menciptakan kelompok elit kuasa untuk melakukan eksploitasi terhadap kelompok yang tidak berkuasa dan lemah. Pengaruhnya kelompok yang lemah merasa tidak memiliki kontrol atas masa depan mereka. Para pendiri *Cultural Studies* mencoba membuat perlawanan atas adanya pembagian budaya tinggi dan budaya rendah (jelata) dari kelas pekerja di Inggris akibat adanya budaya populer dari Amerika Serikat.

Inti Cultural Studies

Istilah kunci yang sering dipakai oleh **Cultural Studies** adalah membongkar praktik kekuasaan, membongkar hegemoni ideologi dan wacana tertentu. Hal ini meliputi budaya elit yang ada di media dan tradisi ilmiah yang berkembang.



Obyek Kajian



Dalam artikelnya yang berjudul Cultural Studies and Its Theoretical Legacies (2001), 99), Stuart Hall mengatakan bahwa cultural studies adalah studi multidisipliner dengan sejarah yang berbeda-beda.



Adapun tema-tema dan objek yang menjadi pusat perhatian Cultural Studies antara lain: isu-isu subjektivitas, identitas, etnisitas, ras, bangsa, gender, televisi, teks, penonton, ruang kultural, tempat urban, anak muda, gaya hidup, subkultur, politik kultural, dan kebijakan kultural (Barker 2014).

Hall, Stuart. (2001) "Cultural Studies and Its Theoretical Legacies". Dalam The Cultural Studies Reader, edited by: Simon During.
London : Routledge.

Barker, Chris. (2015). Cultural Studies: Teori dan Praktek. Terj.: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Metodologi

Barker (2004) meyebutkan bahwa secara umum kajian Cultural Studies berpusat pada tiga metode penelitian, yakni: Etnografi, Pendekatan-Pendekatan Teksual, dan Hermeunetik.

Barker, Chris. (2004). The SAGE Dictionary of Cultural Studies. London: SAGE Publications.

Etnografi

Etnografi digunakan untuk meneliti pengalaman hidup dan praktik-praktif dalam kehidupan sehari-hari komunitas sosial-budaya. Metode etnografi berkaitan dengan disiplin antropologi. Fokusnya pada potret tentang suatu budaya, deskripsi dan interpretasi tentang kelompok sosial seperti pola interaksi, pola kebiasaan atau perilaku dan norma kelompok.

Pendekatan Tekstual

Melalui kerangka analisis dan pemahaman semiotik, postrukturalisme, dan dekonstruksionisme.

Dalam hal pendekatan tekstual, poststrukturalisme merupakan yang paling banyak memberikan pengaruh dalam Cultural Studies (Cahyo, 2014). Sebagai contoh, konsep différance merupakan pusat dari konseptualisasi penting Stuart Hall mengenai identitas sebagai sebuah konstruksi diskursif (Barker 2004, 161). Artinya, identitas tidak dianggap sebagai sebuah refleksi tetap dan alami dari realitas hidup, namun sebagai sebuah proses “menjadi” (Barker 1999, 28). Tidak ada identitas inti yang harus dicari, melainkan identitas dilihat sebagai sesuatu yang terus menerus diproduksi di dalam garis persamaan dan perbedaan (Barker 1999, 28; 2004, 94).

Barker, Chris. (1999). *Television, Globalization, and Cultural Identities*. Philadelphia: Open University Press.

Barker, Chris. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.

Cahyo, Sakti, P. N., (2014) Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. *KOMUNIKATIF*, 3(1), 19-35.

Berkenaan dengan studi semiotik, pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotik adalah pada tanda (sign).

Area penting studi semiotik (John Fiske):

1. Tanda itu sendiri.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun.
3. Kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi.

Hermeunetik

Pengaruh hermeneutik dalam Cultural Studies masuk melalui teori resepsi pembaca yang mencabar gagasan bahwa hanya ada satu makna, yaitu makna yang sebagaimana diinginkan oleh pengarang. Hermeneutik menggugat gagasan bahwa makna-makna tekstual mampu menjaga makna yang diciptakan oleh pembaca/audiens tetapi menekan hubungan interaktif antara teks dan pembaca. Dengan demikian pembaca mendekati teks dengan harapan dan antisipasi tertentu yang kemudian dimodifikasi dalam perjalanan membaca itu untuk diganti dengan proyeksi yang baru. Pemahaman selalu berasal dari posisi dan sudut pandang orang yang memahami (Cahyo, 2014).

Cahyo, Sakti, P. N., (2014) Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. *KOMUNIKATIF* 3(1), 19-35.

Studi Komodifikasi di Era Industri Budaya menurut Baudrillard

- Telah terjadi pergeseran makna dari tanda dalam komoditi seperti konsep awal Marx , bahwa komoditi bukan lagi menjadi nilai guna tetapi sudah berubah menjadi nilai tukar.
- Menurut Baudrillard itu sudah tidak relevan lagi, prinsip yang kini semakin transparan berlangsung dalam aktivitas konsumsi adalah Nilai tanda (*sign-value*) dan nilai-simbol (*symbolic-value*) telah menggantikan nilai-guna (*use-value*) dan nilai-tukar (*exchange-value*).
- Dalam teori konsumsi, Baudrillard mengatakan, bahwa masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi pada kemampuan konsumsinya. Siapapun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Konsumsi menurut Baudrillard adalah tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda, dan untuk menjadi objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda, (Baudrillard, 1970:XXIII)

Analisis Kultural Stuart Hall



Pada model Stuart Hall, proses kultural dibagi menjadi Representation, Identity, Production, Consumption, dan Regulation. Model sirkuit ini dipergunakan untuk mengkaji bagaimana sebuah artefak kultural direpresentasikan, identitas sosial apa yang tersemat atasnya, bagaimana artefak itu diproduksi dan dikonsumsi, serta mekanisme seperti apa yang digunakan untuk meregulasi distribusi dan penggunaannya. Karena yang digunakan sebagai perangkat analisis adalah sebuah sirkuit, maka analisis dapat dimulai dari manapun dan dalam urutan seperti apapun (Cahyo, 2014).

The slide features a solid yellow background. In the corners, there are various geometric shapes: circles (some split vertically into two colors like blue/white or red/white), rectangles with horizontal or vertical stripes, and solid-colored shapes in blue, red, and black. The word "THANKS!" is centered at the top in a large, bold, dark blue serif font.

THANKS!

Do you have any questions?